

**GAYA BAHASA DALAM NOVEL *PADANG BULAN*
KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**SRI NURVIANTI
NIM 83526 / 2007**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

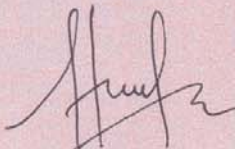
Judul : Gaya Bahasa Dalam *Novel Padang Bulan*
Karya Andre Hirata

Nama : Sri Nurvianti
Nim : 2007/ 83526
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 8 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



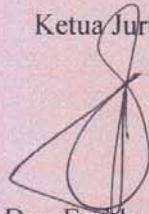
Dra. Nurizzati, M. Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206.199011.1.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sri Nurvianti

Nim : 2007/ 83526

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Gaya Bahasa Dalam Novel Padang Bulan **Karya Andre Hirata**

Padang, 8 Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M. Hum.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Drs. Bakhtarudin Nst., M.Hum.
4. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
5. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Sri Nurvianti, 2011. “Gaya Bahasa dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata.” Skripsi. Padang. Program Studi Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Universitas Negeri Padang

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah ragam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa yang dominan, dan fungsi penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data secara alamiah. Untuk melihat gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, peneliti menggunakan pendekatan objektif yaitu pendekatan yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Langkah-langkah yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah: (1) membaca secara terperinci novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata; (2) mengidentifikasi kata yang mengandung gaya bahasa sesuai dengan teori Gorys Keraf; (3) menemukan fungsi gaya bahasa; (4) menemukan gaya bahasa yang dominan; (5) mendeskripsikan dan menginterpretasikan data; serta (7) menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah 13 jenis gaya bahasa yaitu enam jenis gaya bahasa retorik yang terdiri dari gaya bahasa asindeton (2 buah), gaya bahasa polisindeton (1 buah), gaya bahasa eufemisme (2 buah), gaya bahasa silepsis (1 buah), gaya bahasa koreksio (1 buah), dan gaya bahasa hiperbola (12 buah). Tujuh jenis gaya bahasa kiasan yang terdiri dari gaya bahasa simile (32 buah), gaya bahasa metafora (1 buah), gaya bahasa personifikasi (18 buah), gaya bahasa sinekdoke (1 buah), gaya bahasa metonimia (1 buah), gaya bahasa ironi (3 buah), dan gaya bahasa antonomasia (1 buah). Dari ketiga belas jenis gaya bahasa yang ditemukan, gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa persamaan atau simile (32 buah). Fungsi gaya bahasa tersebut adalah untuk mengkonkretkan, menegaskan, menghaluskan serta memperindah kalimat yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata.” Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Ketua Jurusan Ibu Dra. Emidar, M.Pd (2) Sekretaris Jurusan Ibu Dra. Nurizzati, H.Hum (3) Ibu Dra. Nurizzati, H.Hum sebagai pembimbing I (4) Bapak Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd sebagai pembimbing II, dan (5) semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN PEMBIMBING

PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah 5

C. Perumusan Masalah 6

D. Pertanyaan Penelitian 6

E. Tujuan Penelitian 6

F. Manfaat Penelitian 7

G. Defenisi Operasional..... 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 8

1. Hakikat Novel..... 8

2. Unsur-unsur Novel 9

3. Pendekatan Stilistika 13

4. Gaya Bahasa dan Stilistika 14

5. Ragam Gaya Bahasa..... 16

6. Fungsi Gaya Bahasa 30

B. Penelitian Yang Relevan 31

C. Kerangka Konseptual 33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian..... 34

B. Data dan Sumber Data 35

C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Pengabsahan Data	36
F. Teknik Penganalisisan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	38
B. Pembahasan.....	46
1. Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata.....	46
2. Gaya Bahasa yang Dominan dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata.....	56
3. Fungsi Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata.....	57

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	64
B. Saran.....	65

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Klasifikasi Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam.....	68
Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah cerminan kehidupan. Junus (1984:57) menyebutkan bahwa sastra dianggap membayangkan atau membiaskan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, De Bonald (dalam Wellek dan Warren, 1989:110) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan masyarakat. Hal ini berarti bahwa karya sastra bukan semata hanya imajinasi sastrawan, melainkan imajinasi berdasarkan kenyataan yang dirasakan oleh masyarakat.

Karya sastra yang agung hanya bisa muncul dari tangan orang yang jenius dan kreatif. Kalau kejeniusan lebih merupakan kekuatan bawaan seseorang maka kreatif merupakan kekuatan yang dapat dipelajari (upaya dan kerja keras). Menurut Semi (1984:2) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Atmazaki (1990:41) menyebutkan kemampuan berimajinasi merupakan kreativitas pengarang yang memungkinkan munculnya unsur fiksionalitas dalam karya sastra. Kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu, karya sastra harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya.

Salah satu karya sastra yang kuat memunculkan unsur fiksionalitas itu adalah novel. Sebagai karya sastra, novel sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui novel pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan masyarakat, sehingga novel bisa berperan sebagai cerminan kehidupan bagi masyarakat.

Sebagai hasil kebudayaan, dewasa ini novel mengalami perkembangan pesat. Perkembangan ini terlihat pada berbagai aspek tema, alur, penokohan, pelukisan latar cerita, dan gaya bahasa. Hampir semua novel yang terbit dewasa ini menunjukkan kreativitas pengarang dalam menggarap kepaduan unsur untuk menjelaskan tema cerita. Wellek dan Warren (1995) mengatakan bahwa sastra berfungsi untuk memberikan kesenangan dan manfaat.

Salah satu novel yang menunjukkan unsur-unsur tersebut adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Novel tersebut berisi ekspresi pengalaman yang menarik serta mencuatkan kualitas pengalaman pengarang yang dapat diteladani pembaca. Novel *Padang Bulan* adalah buku pertama dari dwilogi *Cinta di Dalam Gelas*. Novel *Padang Bulan* ditulis oleh Andrea Hirata, seorang pengarang yang mendapat penghargaan sebagai penulis dan fiksi terfavorit. Novel yang sudah diterbitkan antara lain novel *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Pada 23 Maret 2010 telah ditandatangani Publisher Agreement antara Penerbit Bentang Pustaka dengan Amer-Asia Books, Inc, Tucson, Arisona (USA).

Novel *Padang Bulan* ini menampilkan tokoh Enong, seorang gadis kecil yang memiliki mimpi untuk belajar bahasa Inggris dan menjadi guru bahasa Inggris seperti Bu Nizam. Namun pada usianya yang masih muda ia harus menjadi tulang punggung bagi keluarganya karena ayahnya meninggal dunia saat ia masih duduk di kelas enam SD. Tapi semua itu tidak menjadi penghalang bagi Enong untuk tetap belajar bahasa Inggris, ibarat mendaki gunung menuju impian, banyak rintangan yang bisa membuat pendakinya menyerah, tidak tahan berkali-kali menghadapi rintangan yang seakan tidak pernah berhenti berdatangan. Maka kegigihan tokoh utama di dalam novel ini dapat dicontoh oleh para pembacanya.

Novel *Padang Bulan* pada dasarnya dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan peneliti mengenai realita di dalam kehidupan dimana kemiskinan masih menjadi faktor penghambat pendidikan. Keterbatasan ekonomi seolah menjadi penghalang bagi seorang anak untuk memiliki cita-cita yang tinggi, hingga akhirnya anak tersebut tidak berani bermimpi dan pasrah terhadap masa depannya sendiri. Fungsi orang tua sebagai motivator bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan, dan kesadaran bahwa pendidikan itu sangat penting, perlahan-lahan mulai hilang dikalangan masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Stilistika adalah bidang kajian sastra yang terfokus pada bahasa yang digunakan seorang pengarang atau penyair dalam karyanya. Kajian ini dilakukan untuk melihat kekhasan penggunaan bahasa, pilihan bunyi, kata, majas, dan retorika, sehingga melahirkan pengucapan yang menimbulkan efek lebih dari sekedar penyampaian sebuah konsep komunikasi. Tidak dapat diingkari bahwa

bahasa yang digunakan pengarang memang memiliki efek yang berbeda daripada bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa lain yang maksud penggunaanya bukan sebagai pernyataan ekspresif.

Bahasa yang digunakan pengarang adalah bahasa yang subjektif yang disengaja memiliki makna yang menjangkau kepada hal-hal yang lebih menyentuh, mengugah, dan mendalam, sehingga diharapkan atau tidak, mampu memberikan sentuhan kepada pembaca, mampu meninggalkan bekas kehalusan rasa yang mendorong pembaca kepada kesadaran berfikir dan berbuat.

Permasalahan yang paling mendasar yang peneliti amati ialah cara Andrea Hirata menggunakan gaya bahasa disampaikan secara blak-blakan, penuh kejutan, dan memperlihatkan sifat-sifat unik sebuah komunitas, keindahan kata-kata, humor, kesembronoan yang disengaja, ide tulisan dengan hasrat bereksperimen yang kuat serta kemampuan menyeimbangkan mutu dan penerimaan yang luas dari masyarakat adalah daya tarik sekaligus misteri terbesar Andrea Hirata. Godaan untuk membaca tulisannya telah berkembang menjadi sama besarnya dengan godaan untuk mengetahui siapa penulis ekstrinsik ini, sama pula besarnya dengan godaan untuk membajak karya-karyanya (Evelyn Lee dan Peter Ster) (Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata).

Penelitian mengenai gaya bahasa dilatarbelakangi oleh kondisi zaman sekarang yang kurang memperlihatkan kehalusan rasa dalam penggunaan bahasa. Faktor ini dapat disebabkan oleh para orangtua yang tidak lagi mengajarkan anaknya dengan berbagai bahasa yang bersifat konotatif, sehingga anak tidak mengerti dengan makna yang tersirat dalam bahasa dan hanya memahami bahasa

itu secara denotatif tanpa mengenali efek-efek tertentu. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa. Penelitian ini mampu membantu menafsirkan makna suatu karya sastra.

Berdasarkan cara penyajian gaya bahasa, secara praktis gaya penyampaian pengarang jauh berbeda dengan selera berbahasa remaja sekarang. Remaja sekarang juga akan mengalami kesulitan menjiwai kekhasan bahasa yang masa hidupnya sudah sangat jauh dari mereka. Agar hasil penelitian ini bermakna dan dapat diimplikasikan untuk memupuk apresiasi sastra para remaja, kalau mungkin malah menjadi motivasi bagi mereka untuk mencintai sastra dan mampu berekspresi, berkeaktifan mempergunakan bahasa untuk memupuk kehalusan rasa, tingkah laku, dan moralitas mereka. Maka mengangkat novel ini menjadi bahan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam menyampaikan makna melalui gaya bahasa, gaya dominan, dan fungsi gaya bahasa yang dipakai dalam novel *Padang Bulan*.

B. Fokus Masalah

Permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian sebuah novel sangat banyak, misalnya berdasarkan struktur novel itu. Pembicaraan bisa difokuskan pada tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

Fokus masalah dalam penelitian ini hanya ditujukan kepada unsur gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa yang dominan

berdasarkan langsung tidaknya makna, serta fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Alasan pemfokusan gaya bahasa dikarenakan gaya bahasa dijadikan sebagai sarana pembungkus makna sehingga layak dilakukan pembongkaran guna mengetahui makna dari penggunaan gaya bahasa sehingga menimbulkan pertalian batin antara pembaca dan pengarang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berdasarkan langsung tidaknya makna?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah : (1) Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berdasarkan langsung tidaknya makna? (2) Gaya bahasa apa yang dominan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berdasarkan langsung tidaknya makna? dan, (3) Apakah fungsi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berdasarkan langsung tidaknya makna, (2) Mendeskripsikan gaya bahasa yang dominan dalam novel *Padang*

Bulan karya Andrea Hirata berdasarkan langsung tidaknya makna, dan (3) Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi : (1) peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dibidang gaya bahasa dan semantik, (2) mahasiswa, untuk bahan inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya, dan (3) peminat sastra, untuk menambah wawasan dan pemahaman gaya bahasa dalam novel.

G. Defenisi Operasional

1. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah dan harmonis yang menyentuh daya intelektual serta memberikan efek emosional terhadap pembaca.
2. Novel adalah sebuah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.
3. Stilistika adalah kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan tentang kemampuan sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika.
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna adalah gaya bahasa dengan menampilkan bentuk-bentuk yang bermakna langsung seperti ada gaya bahasa membandingkan atau bentuk-bentuk yang maknanya tidak langsung seperti gaya bahasa kiasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pengkajian data dalam penelitian ini menggunakan teori yang saling berkaitan. Teori ini dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) hakikat novel, (2) unsur-unsur novel, (3) pendekatan stilistika, (4) gaya bahasa dan stilistika, (5) ragam gaya bahasa, dan (6) fungsi gaya bahasa

1. Hakikat Novel

Secara umum karya sastra terbagi tiga yaitu, yang berbentuk prosa, berbentuk puisi, dan berbentuk drama. Pembagian ini terdapat dimana-mana dan sulit untuk ditolak. Perbedaan yang mungkin timbul dalam pembagian ini adalah dalam membedakan ciri-ciri khas masing-masing karya tersebut (Atmazaki, 1990:28).

Novel termasuk karya sastra berbentuk (formal) prosa fiksi naratif (Boulton, 1975:1) di samping roman dan cerita pendek. Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya berbentuk cerita. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Clara Reeve (dalam Werrek dan Warren, 1989:282) mengatakan bahwa novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis.

Kata novel diambil dalam bahasa Inggris dari bahasa Italia, “novella”, yang secara harfiah yang berarti sesuatu yang baru dan kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam istilah Indonesianya, “novellet” yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel ditandai oleh kefiksian yang berusaha memberikan efek realitas, dengan merepresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial (Abrams, 1971:110).

Nurgiyantoro (1995:9) mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI) (1995:694) dijelaskan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah karya atau karangan fiksi yang biasanya dalam bentuk buku, berisi cerita kehidupan, yang memiliki unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

2. Unsur-unsur Novel

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Berdasarkan pendapat tersebut dalam analisis struktural hanya memaparkan unsur instrinsiknya saja.

Novel sebagai karya sastra kreatif mempunyai beberapa unsur estetik. Taylor (1981:49) mengemukakan tiga unsur konseptual, yaitu *action* (tindakan: peristiwa, dan urutan kejadian), *character* (watak: agen yang memotivasi dan memberi reaksi terhadap peristiwa), dan *setting* (latar: referensi bagi karakter dan tindakan). Boulton (1975:45), dan Beaty (1981:7) menambahkan satu unsur lagi yaitu *theme* (tema) dan mereka menyebut *action* dengan istilah *plot*.

a) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36). Jadi tema adalah intisari atau gagasan dasar yang telah ditentukan oleh pengarang sebelumnya yang dapat dipandang sebagai dasar cerita yang mendalam.

b) Plot (alur)

Plot atau alur merupakan kontruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, Bal, dan Weststeijin, 1984:149). Fungsi utama plot adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

Beaty (1981:7) menjelaskan bahwa paling kurang ada empat episode pokok dalam sebuah fiksi: awal atau eksposisi, peristiwa mulai memuncak (*raising*) , komplikasi atau klimaks (konflik, atau pertentangan antara dua kekuatan), dan penyelesaian (*falling action*).

c) Penokohan

Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, penokohan atau karakter adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam cerita rekaannya.

Sumardjono dan Saini (dalam Kartika, 2008:15) mengatakan untuk mengetahui watak tokoh dalam cerita dapat dilakukan dengan cara mengamati perbuatan, terutama sekali bagaimana tokoh tersebut bersikap dalam menghadapi situasi kritis, mengamati ucapan-ucapannya, melalui gambaran fisik, dan melalui keterangan langsung yang ditulis oleh pengarang.

Jadi penokohan adalah gambaran yang ditampilkan pengarang tentang lakon yang bermain di dalam cerita yang ditinjau dari segi fisik, psikis, maupun lingkungan tempat tinggalnya.

d) Latar

Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar merupakan faktor utama dalam memformulasi persoalan dan pengaruh langsung dalam pengungkapan tema. Latar tidak harus sebuah tempat yang secara fisik atau nyata ada dalam realitas, tetapi juga berupa kondisi psikis dan moral suatu tindakan (Taylor, 1981:60-70)

e) Sudut pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya. Setiap kalimat di dalam karya sastra naratif merupakan perkataan yang diucapkan oleh seseorang. Ucapan ini diucapkan oleh seorang pencerita (narator) tentang perbuatan tokoh atau kutipan dari ucapan tokoh.

Pencerita sebagai orang pertama sering menggunakan kata ganti orang pertama (saya, aku); pencerita sebagai orang ketiga sering menggunakan kata ganti orang ketiga (dia, mereka). Selain sebagai narator dalam cerita, ada kalanya ia hanya bertindak sebagai pencerita saja, kemudian ia pindah sebagai orang yang menceritakan dirinya.

f) Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan kekhasan bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Penggunaan bahasa dalam mengungkapkan ide atau tema yang di ajukan dalam karya sastra dapat beragam dari pengarang yang satu ke pengarang yang lainnya. Ada pengarang yang senang menggunakan perbandingan untuk menjelaskan watak tokoh, ada pula pengarang yang mengungkapkan secara langsung untuk mendeskripsikan tokohnya dan mendeskripsikan latar secara ringkas.

Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan yang hendak dikemukakan, harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan, harus tepat merumuskan alur, penokohan, tema, dan amanat.

Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang yang langsung jadi narator akan memberi petunjuk suasana, waktu, dan tempat. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam fiksi merupakan bagian penting untuk diselidiki guna menunjang pemahaman informasi fiksi dengan baik dan benar.

g. Tema dan Amanat

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Amanat merupakan opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita.

Berdasarkan unsur-unsur novel di atas, maka penelitian tentang novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang akan dianalisis hanya difokuskan pada unsur gaya bahasa saja. Alasan pemfokusan gaya bahasa dikarenakan gaya bahasa dijadikan sebagai sarana pembungkus makna sehingga layak dilakukan pembongkaran guna mengetahui makna dari penggunaan gaya bahasa sehingga menimbulkan pertalian batin antara pembaca dan pengarang.

3. Pendekatan Stilistika

Pendekatan stilistika merupakan pendekatan yang mempunyai pertalian erat dengan linguistik dan ilmu komunikasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendekatan stilistika tidak dapat digunakan dengan baik dan lancar bila tidak

didukung oleh ilmu lain. Berdasarkan pandangan di atas dapat dirumuskan bahwa konsepsi dan kriteria pendekatan stilistika dalam analisis kritik sastra adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan stilistika memberikan perhatian utama terhadap tampilan bahasa di dalam karya sastra karena stilistika itu sendiri merupakan ilmu yang membicarakan tentang gaya bahasa sastra.
2. Pendekatan stilistika memberikan perhatian penuh kepada kemampuan dan kreativitas pengarang.
3. Pendekatan stilistika memberi perhatian pada analisis wacana. Hal ini penting disebabkan penggunaan bahasa mengambil tempat dalam wacana.
4. Pendekatan stilistika dikaitkan dengan analisis perwatakan, karena bahasa mempunyai kaitan dengan karakter tokoh.
5. Pendekatan stilistika terkait dengan pemahaman pembaca. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan bahwa keberhasilan sebuah komunikasi tidak diukur dari segi pembaca, tetapi diukur dari penerimaan khalayak pembaca.

4. Gaya Bahasa dan Stilistika

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi, maka *style* berubah

menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2005 :112).

Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Jadi jangkauan gaya bahasa sangatlah luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang pada umum terdapat dalam retorika klasik.

Walaupun istilah *style* dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style*. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

- a) Aliran platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- b) Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki karya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi dan ada yang rendah, ada karya yang memiliki karya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Secara umum gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan gaya bahasa kita dapat

menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian seseorang terhadap karya itu, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk penilaian yang diberikan padanya (Keraf, 1996 : 112-113).

Harimurti Kridalaksana (kamus linguistik, 1982) gaya bahasa atau *style* mempunyai tiga pengertian yaitu: “pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.” Dalam penulisan ini gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan untuk tujuan tertentu.

Moeliono (1989 : 175) melihat salah kaprah dalam pelajaran bahasa yang menyamakan secara persis antara gaya bahasa dan majas (*figure of speech*). Keraf (1996 : 112-145) menjelaskan bahwa gaya bahasa mencakup lingkup yang lebih luas daripada majas. Gaya bahasa sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam situasi tertentu.

5. Ragam Gaya Bahasa

Ragam gaya bahasa menurut Gorys Keraf (2005) dibedakan menjadi empat yaitu : gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

a) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam penggunaan kata-kata dalam situasi tertentu. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata terdiri dari gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

1) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Misalnya dalam amanat kepresidenan, pidato penting, khotbah dan lain sebagainya.

2) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan yang tidak formal.

3) Gaya Bahasa Percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan.

b) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi atas: gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

1) Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

2) Gaya Mulia Dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan.

3) Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai.

c) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terbagi atas: gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antithesis, dan gaya bahasa repetisi.

1) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

Contoh: “Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan”.

2) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Contoh: “Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya”.

3) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh : “Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.

4) Antithesis

Antithesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Contoh: “Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan Bangsa dan Negara”.

5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh: “Atau maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam”

d) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi atas: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

1) Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik terbagi atas: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasi, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, eufemisme, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologi, periphrasis, prolepsis, erotis, silepsis dan zeugma, serta koreksio.

a) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

Contoh: “Keras-keras kerak kena air lembut juga”.

b) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

Contoh: “Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu”.

c) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Contoh: "Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya".

d) Apofasis atau preterisio

Apofasis adalah gaya penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

Contoh: "Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara".

e) Apostrof

Apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

Contoh: "Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari penindasan ini".

f) Asindeton

Asindeton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana-mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh: "Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa".

g) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton.

Contoh: “Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?”

h) Kiasmus

Kiasmus adalah acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain tetapi susunan frasa atau klausanya tidak terbalik.

Contoh: “Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu”.

i) Elipsis

Elipsis adalah gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikalnya atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh: “Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis”

j) Eufemismus

Eufemisme adalah semacam acuan yang berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau mensugestikan perasaan orang lain.

Contoh: “Ayahnya sudah tak ada ditengah-tengah mereka (= mati)”.

k) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Contoh: “Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali”.

l) Histeron Proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh: “Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang”.

m) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menanyakan satu pikiran atau gagasan.

Contoh: “Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri”.

n) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu menggunakan kata yang lebih banyak dari yang diperlukan.

Contoh: “Ia telah beristirahat dengan damai (=mati, atau meninggal)”.

o) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa dimana orang lebih dahulu kata-kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi.

Contoh: “Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu”.

p) Erotesis

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih dalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Contoh: “Apakah saya menjadi wali kakak saya?”

q) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Contoh: “Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya”.

r) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio adalah gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: “Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali”.

s) Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Contoh: “Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku”.

t) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada.

Contoh: “Musuh sering merupakan kawan yang akrab”.

u) Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

Contoh: “Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi sabar”.

2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan terbagi atas: persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, dan fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sarkasme, dan sinisme, satire, inuedo, antifrasis, serta pun atau paronomasia.

a) Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

Contoh: “Bibirnya seperti delima merekah”.

b) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Contoh: “Pemuda adalah seperti bunga bangsa”

“Orang itu seperti buaya darat”

c) Alegori, parabel, dan fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang bahkan makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

d) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Contoh: “Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana”.

e) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

f) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan tempat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh: “Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan”.

g) Epitet

Epitet adalah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh: “Lonceng pagi untuk ayam jantan”.

“Puteri malam untuk bulan”.

h) Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pas pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

Contoh: “Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-”.

i) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Contoh: “Saya minum satu gelas, ia dua gelas”.

“Ia membeli sebuah Chevrolet”

j) Antonomasia

Antonomasia adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar atau jabatan.

Contoh: “Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini”.

k) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

Contoh: “Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah”.

l) Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata.

Contoh: “Saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat yang terhormat!”

Sinisme yaitu suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh: “Memang anda adalah gadis tercantik di saentero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini”.

Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Contoh: “Mulut kau adalah harimau kau”.

“Kelakuan mu memuakkan saya”.

m) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.

n) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh: “Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya”.

o) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan.

Contoh: “Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si cebol)”.

“Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!”

p) Pun atau paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.

Contoh: “Tanggal dua gigi saya tanggal dua”.

“Engkau orang kaya! Yang kaya monyet!”

Berdasarkan ragam gaya bahasa diatas, maka penelitian ini lebih difokuskan pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Hal ini disebabkan karena novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata merupakan karya yang sarat makna, novel ini cukup bermanfaat untuk diteliti dari segi penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, alur, tema dan amanat.

6. Fungsi Gaya Bahasa

Penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan sebuah puisi supaya memiliki unsur puitis. Salah satu unsur yang menjadikan puisi terasa puitis adalah gaya bahasa, karena gaya bahasa merupakan gaya penyampaian yang khas yang digunakan penyair untuk mengembangkan imajinasi pembaca dan warna emosi tertentu.

Gaya bahasa memiliki fungsi dalam novel yaitu untuk mengkonkretkan, menegaskan, menghaluskan, dan mempuitisikan.

1. Mengkonkretkan

Fungsi gaya bahasa untuk mengkonkretkan adalah untuk menyatakan yang sebenarnya. Sebuah majas dikatakan mengkonkretkan jika mengatakan hal yang sebenarnya dalam pernyataan tersebut.

Contohnya: “Sudah bertengkar hitam dan putih (personifikasi)”.

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah untuk mengkonkretkan bahwa yang bertengkar adalah Si hitam dan si putih. Yang bertengkar dalam arti yang sebenarnya adalah yang berkulit hitam dan berkulit putih.

2. Menegaskan

Fungsi gaya bahasa untuk menegaskan adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan menegaskan jika mampu menegaskan maksud dari gaya tersebut.

Contoh: “Sakitnya bagai menusuk pedang (persamaan)”.

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas untuk menegaskan bahwa sakit yang dirasakan bagaikan ditusuk-tusuk pedang.

3. Menghaluskan

Sebuah gaya bahasa dikatakan memiliki fungsi menghaluskan adalah jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat di dalam pernyataan tersebut. Sehingga arti gaya bahasa tersebut walaupun agak kasar, namun memiliki gaya bahasa yang bisa menghaluskan.

Contohnya: “Air matanya sudah menganak sungai (hiperbola)”.

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah bahwa seseorang menanggis dengan keras. Tetapi dihaluskan dengan mengatakan bahwa air matanya sudah menganak sungai.

4. Mempuitiskan

Fungsi gaya bahasa untuk mempuitiskan adalah untuk mengindahkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa. Sehingga akan terdengar indah di telinga pendengarnya.

Contohnya: “Ombak menari di atas sungai (personifikasi)”.

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah untuk mengindahkan ungkapan itu secara keseluruhan. Menari biasanya dilakukan manusia dan merupakan perbuatan yang bagus serta indah di pandang mata.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan gaya bahasa adalah penelitian Sri Wahyudi Putra (1988) dengan judul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa K.H Zainuddin MZ dalam Ceramah Sepuluh Golongan Musuh-musuh Syetan”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemakaian diksi dan gaya

bahasa K.H Zainuddin MZ dalam berceramah telah tepat dan sesuai, ceramah yang disampaikan terdengar indah, menarik, dan tidak membosankan.

Neli Evawati (2000) dengan judul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Iklan dalam Surat Kabar Republika”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ragam penggunaan diksi iklan yang terdapat dalam Surat Kabar Republika lebih cenderung bersifat standar. Kestandaran yang dimilikinya menyebabkan iklan ini terasa komunikatif bagi pembaca. Diksi yang tergolong kata standar ini, ada yang berbentuk kata ilmiah dan kata populer. Surat kabar ini telah mampu mengungkapkan pesan dan keunggulan yang dimiliki oleh suatu produk dengan gaya bahasa apa adanya tanpa melebihi keadaan yang sebenarnya.

Moliandro MS. (2010) dengan judul “Gaya Bahasa Iklan Cetak *Smpoerna A Mild*: suatu tinjauan semantik dan pragmatik.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 jenis gaya bahasa yang digunakan dalam iklan cetak *Sampoerna A Mild*. Gaya bahasa iklan cetak *Sampoerna A Mild* berdasarkan struktur kalimat ditemukan sebanyak 7 gaya bahasa, yaitu (1) anafora, (2) epanalepsis, (3) mesodiplosis, (4) paralelisme, (5) klimaks, (6) antiklimaks, dan (7) anadiplosis. Gaya bahasa iklan cetak *Sampoerna A Mild* berdasarkan langsung atau tidaknya makna ditemukan sebanyak 9 gaya bahasa. Gaya yang dominan digunakan dalam iklan cetak *Sampoerna A Mild* adalah gaya bahasa antiklimaks, asonansi, klimaks, anafora, dan sinekdoke.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dari objek penelitian dan permasalahan penelitian. Penelitian ini membahas mengenai

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai berikut. Pertama, ditemukan 76 buah kalimat yang menggunakan gaya bahasa dan 13 jenis gaya bahasa yaitu enam gaya bahasa retorik yang terdiri dari asindeton (2 buah), polisindeton (1 buah), eufemisme (2 buah), silepsis (1 buah), koreksio (1 buah), dan hiperbola (12 buah). Tujuh gaya bahasa kiasan yang terdiri dari simile (32 buah), metafora (1 buah), personifikasi (18 buah), sinekdoke (1 buah), metonimia (1 buah), ironi (3 buah), dan antonomasia (1 buah). Kedua, dari 13 jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata terdapat satu jenis gaya bahasa yang dominan digunakan oleh pengarang yaitu gaya bahasa persamaan atau simile (32 buah).

Gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa polisindeton, silepsis, koreksio, metafora, sinekdoke, metonimia, dan antonomasi masing-masing 1 buah. Fungsi dari gaya bahasa tersebut adalah untuk mengkonkretkan, untuk menegaskan, untuk menghaluskan, serta untuk memperindah kalimat yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mengajukan saran sebagai berikut. Pertama, gaya bahasa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keindahan sebuah novel. Untuk pengarang seharusnya memperhatikan penggunaan gaya bahasa pada novel yang akan dihasilkan. Penggunaan gaya bahasa itu harus sesuai dengan isi dari novel agar novel yang dihasilkan menjadi indah.

Kedua, kepada guru bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan di bidang sastra serta dapat menumbuhkan kembangkan minat siswa dalam apresiasi sastra. Ketiga, kepada yang tertarik untuk meneliti gaya bahasa diharapkan agar meneliti gaya bahasa menggunakan objek yang berbeda untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca.

KEPUSTAKAAN

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Darniati, Feunia. 2010. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tulisan Narasi siswa Kelas X SMA N.2 Padang Panjang*. Skripsi. Padang:FBSS
- Evawati, Neli. 2000. *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Iklan dalam Surat Kabar Republika*. Skripsi. Padang:Press
- Hirata, Andrea. 2010. *Padang Bulan*. Yogyakarta : Bentang Anggota IKAPI (PT Be ntang Pustaka)
- Hasanuddin dan Muhardi. 2006. *Prosedur Analisi Fiksi*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Pustaka Gramedia Utama
- Kusuma, Okke Sumantri Zaimar, dkk. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta : The Intercultural Intitute
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mawati, Nel. 2009. *Bahasa Puisi dalam Majalah Sabili Edisi 2007*. Skripsi. Padang: FBSS
- Putra, Sri Wahyudi. 1988. *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa K.H Zainuddin MZ dalam Ceramah Sepuluh Golongan Musuh-musuh Syaetan*. Skripsi. Padang: FBSS
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang : UNP Press